

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

#### A. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Sudardi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2010, tentang “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Bungkus Parangtritis Kretek Bantul* “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SD Bungkus. Subyek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, alat pengumpul data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif analitik. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data, terungkap bahwa peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan membina akhlak siswa di sekolah : memotivasi, memfasilitasi, membimbing, pembinaan disiplin ibadah, mengkoordinasi kegiatan-kegiatan, mengkoordinasi lomba-lomba, terlibat langsung dalam kegiatan pergaulan dan pengalaman, mengajak siswa bertakziah, mengkoordinasi kegiatan siswa, memberikan motivasi kegiatan pramuka, mengingatkan siswa untuk selalu untuk membantu teman yang mempunyai kesulitan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pembiasaan emosional, rasional, fungsional dan hukuman. Norma-norma yang diperlukan adalah peraturan sekolah, keteladanan, pembiasaan. Faktor pendukungnya adalah kepala sekolah, dewan guru dan tenaga kerja lainnya, orangtua/wali siswa, masyarakat, sarana yang fungsional. Faktor penghambatnya adalah dari anak sendiri, lingkungan keluarga yang kurang baik, masyarakat yang apatis dan sekolah yang kurang kerja samanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryono Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2010 yang berjudul “ *Usaha Pembelajaran Agama Islam dalam Peningkatan Budi Pekerti Siswa di SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul* “. Dalam usaha tersebut pembelajaran agama Islam mempunyai andil yang sangat besar di dalamnya. Adapun usaha yang telah dilaksanakan adalah: Melalui proses belajar di kelas (KBM) yang mempunyai ruang lingkup antara lain: Keimanan, Al-Qur’an Hadist, Akhlak, Ibadah/Fiqih. Untuk mendorong pencapaian tujuan dilaksanakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler agama, sebagai pembinaan bagi siswa siswi di SD Sawahlor, antara lain: Kegiatan TPA ( Taman Pendidikan Al-Qur’an), mengadakan kegiatan pada bulan Ramadhan, mengadakan lomba keagamaan di tiap-tiap kelas, latihan Qurban pada setiap hari raya Idul Adha, mujahadah siswa kelas VI.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiya Winarsis ( Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2012), dalam skripsinya yang berjudul “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlak Karimah di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul* “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlak karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. Peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai suru tauladan, peran sebagai konselor dan peran sebagai motivator. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam yang berada di SMK Muhammadiyah Rongkop. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan datan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu : reduksi data, display data, dan verification/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan yaitu meliputi: (a) akhlak terhadap Allah diantaranya dengan memberikan contoh membiasakan shalat wajib tepat waktu, shalat dhuha, cara berpakaian, serta adab makan dan minum, (b) akhlak keada sesama diantaranya hormat terhadap guru dan perilaku social yang baik terhadap sesama, (c) akhlak keada lingkungan dengan memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret dinding sekolah dan sebagainya.

(2) peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator yaitu dengan memberikan kisah-kisah, cerita-cerita tentang perbuatan yang kurang baik agar menjadi cerminan bagi siswa untuk tidak melakukannya. (3) peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa serta memberikan solusi yang terbaik terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dan, (4) faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam membangun akhlak karimah siswa. Yang menjadi faktor pendukung diantaranya: adanya kerjasama dengan guru lain, shalat dhuha, shalat jum'at, shalat dzuhur berjamaah, TPA/BTAQ, PHBI, Istiqamah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, adanya sarana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pondok Ramadhan, dan yang menjadi faktor penghambatnya adalah: kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa, kurangnya peran orang tua, kurangnya alokasi waktu di sekolah, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pengaruh media elektronik, dan pengaruh makanan haram.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Susilowati ( Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013 ) dengan judul “ *Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Akhlak Islami di SD Muhammadiyah Beji Playen Gunungkidul* “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tugas guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Beji Playen Gunungkidul.

Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil dari penelitian, bahwa

guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Beji sudah terlaksana secara baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Gaib Zuana selaku kepala sekolah di SD MUhammadiyah Beji, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tugas guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Beji sebagai: pengajar, pendidik, penasehat, seorang da'i, konsultan, pemimpin kepanduan Hizbul Wathon, seorang pemimpin informasi dan pemberi motivasi. (2) adapun faktor pendukung dalam menumbuhkan akhlak Islami di SD Muhammadiyah Beji antara lain: faktor kewajiban, adanya kesempatan bagi guru untuk mengikuti seminar untuk meningkatkan kompetensi, kondisi pembelajaran yang baik, buku paket dan LKS, adanya sarana prasarana, dan adanya remidi. (3) sedangkan faktor penghambatnya yaitu minat dan semangat siswa yang kurang dalam bidang studi PAI, kurang perhatian dan konsentrasi, kurang memahami pentingnya Pendidikan Agama Islam, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya penguasaan makhraj dan tajwid, waktu jam pelajaran PAI yang sangat singkat. Sehingga kesimpulannya Tugas Guru PAI dalam menumbuhkan akhlak Islami di SD Muhammadiyah Beji juga mempengaruhi hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anik Karangwati Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013 yang berjudul “ *Studi Tentang Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik kelas IV SD Negeri Karangtengah 02 Weru Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran*

2012/2013 “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru kepada peserta didik kelas IV dalam pembentukan akhlak mulia di SD Karangtengah 02 Weru Sukoharjo serta untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sehingga analisisnya berdasarkan penarikan secara induktif maupun deduktif. Dalam penentuan subyek adalah populatif yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri Karangtengah 02 Weru kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru kepada peserta didik kelas IV dalam pembentukan akhlak mulia di SD Karangtengah 02 Weru kabupaten Sukoharjo antara lain: (a) muatan materi Akhlak pada pelajaran PAI di SD adalah kandungan perilaku yang terjadi pada taubat Nabi Adam a.s, perilaku Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. (b) Akhlak siswa kelas IV adalah penekanan siswa pada ketepatan waktu belajar, kedisiplinan, pembinaan kata-kata yang baik, berpakaian yang rapi, berinfraq, memupuk rasa social, pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, buang sampah pada tempatnya, kerapian saat berparkir. (2) Prestasi yang memiliki rata-rata 70,555, sedangkan nilai UTS adalah 80.074 sehingga lebih baik pada waktu siswa berada di kelas IV yang memiliki selisih 9,519. (3) Hambatan yang dihadapi adalah masih ada siswa yang belum bisa membaca

Al-Qur'an, kurang menjaga kebersihan, ada guru yang mengajar kurang tepat waktu, guru yang tidak mengucapkan salam, belum ada tempat musholla, perpustakaan sekolah kurang lengkap.

Berbeda dengan penelitian diatas maka peneliti yang hendak dilakukan berfokus pada upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak siswa yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Pathi Genjahan Ponjong*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Pathi Genjahan Ponjong serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa. Populasi penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 6 guru dan 1 Kepala Sekolah.

Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih guru yang berlatar Pendidikan Agama Islam serta mengajar suatu pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan: reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Pendidikan sebagai

salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai hamba Allah. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Pendidikan sebagai suatu aktifitas untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi jasmani dan rohani agar dapat berfungsi dan mampu untuk melaksanakan tugas-tugas hidup secara budaya ( Djumransyah dan Amrullah, 2007: 12 ). Pendidikan tidak hanya memberikan segala ilmu yang belum diketahui oleh anak, akan tetapi memberikan pendidikan akhlak dan mendidik jiwa mereka dengan cara menanamkan rasa keutamaan, memberikan kebiasaan-kebiasaan agar mereka bersikap sopan, dan mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani kehidupan yang suci dengan keikhlasan dan kejujuran.

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang



mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi ( Arifin, 2009: 7 ).

Pendidikan Islam adalah merupakan proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan ( Ramayulis, 1998: 4 ). Menurut Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari pengertian ini, pendidikan ditopang dengan adanya tiga unsur pokok; *Pertama*, harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang, *Kedua*, adanya usaha yang dilakukan itu harus berdasarkan ajaran Islam, *Ketiga*, usaha itu bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam ( kepribadian muslim ).

Pendidikan Islam lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju yang actual, dan dari yang pasif menuju yang aktif. Di sini akhirnya pengajaran dijadikan sebagai

sarana dalam proses perubahan tingkah laku tersebut, yang mencakup dua level perubahan yaitu pada tingkat individu (etika personal), yang menghasilkan kesalahan individual dan lebih dari itu supaya dapat mencakup tingkatan yang lebih luas yaitu kesalahan sosial dan hasil dari etika masyarakat ( Mujib dan Mudzakkir, 2006: 26 ).

Dari pengertian di atas dapat diambil sebuah makna bahwa sebuah pendidikan bertumpu pada tiga unsur pembentuknya, yaitu *Pertama*, adanya proses dalam aktivitas pendidikan dengan mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespon dengan baik. *Kedua*, Seluruh usaha dalam proses pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus diikuti dengan peningkatan kualitas akhlak. *Ketiga*, Upaya pendidikan menjurus pada semua kecenderungan-kecenderungan, kemampuan, yang dibawa peserta didik, dari seluruh domain pendidikan, kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik atau perasaan ( Nafis, 2011: 25 ).

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif.

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai yang lebih tinggi dari pendidikan yang lainnya karena hal tersebut menyangkut masalah keyakinan atau iman.

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan kajian untuk mempertinggi dan mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, disamping itu untuk mengatur tingkahlaku kehidupan manusia sehari-hari, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan sekitarnya termasuk di dalamnya adalah pembinaan akhlak. Maka dalam mewujudkan hal-hal tersebut pendidikan agama Islam tidak lepas dari dasar dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun dasar dan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

#### a. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Fokus utama yang ingin dicapai dari pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan anak didik agar berakhlak mulia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, maka sebagai dasar penyelenggaraannya sesuai dengan konsepsi hidup umat Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam.

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai yang terkandung di dalamnya yang datang dari Allah. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha pendidikan ( Daradjat, 2006: 50 ).

As-Sunnah adalah dasar kedua dalam pendidikan Islam. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela. Amalan yang dikerjakan rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya. Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa ( Nafis, 2011: 39 ).

## b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan bisa tercapai setelah berusaha dan kegiatannya telah selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah sebuah benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan ( Daradjat, 2012: 29 ).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka mencapai tujuannya tidak terlepas dasar-dasar agama tersebut di atas, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam erat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada

Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial ( An-Nahlawi, 1995: 117 ).

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras ( Roqib, 2009: 30 ).

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dalam hal ini Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (*curiosity*) serta memungkinkannya mengkaji ilmu untuk ilmu.

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan professional ( Kartika.op.cit: 14 ).

Kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, itu memiliki arti yang sederhana yaitu guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar oranglain ( Muhibbin Syah.loc.cit ).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 228 ).

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah ( Tafsir, 2011: 75 ). Jadi apa yang dimaksudkan dengan guru agama, maka jawabannya adalah pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah, tanpa membeda-bedakan agama tertentu.

Guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia ( Zuhairini dkk, loc.cit ). Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orangtua untuk mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orangtua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orangtua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya ( Wiyani, 2012: 97 ).

Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses



pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan suasana religious di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religious adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan ( Anonimous, 1988: 31 ).

Sebagai guru, kedudukan dan peranan guru mempunyai lingkup yang beragam, ia harus senantiasa mengemban peranannya di mana pun dan kapan pun baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Guru pendidikan agama Islam tidak terlepas dari kedudukan dan peranan tersebut. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang lebih di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat maupun sekolah karena guru pendidikan agama Islam dianggap orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan yang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya ( Khoiriyah, 2012: 138 ).

## 2. Hal-hal yang berkaitan dengan Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat dan tingkah laku. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun* ( Ali, 2007: 29 ). Dari pengertian etimologis ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Menurut Imam al-Ghazali: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibrahim Anis: Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Abdul Karim Zaidan: Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari ketiga definisi di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar ( Ilyas, 1999: 1 ).

Akhlaq merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti : shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan dan sebagainya ( Daradjat, 1994: 10 ).

#### b. Macam-macam Akhlak

Akhlaq dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1). Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang baik yang harus diikuti oleh hati nurani manusia. Misalnya patuh akan perintah orangtua, taat pada perintah agama dan sebagainya.

2). Akhlak Mazmumah, yaitu akhlak tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh manusia ( Rifai, 1994: 72 ).

c. Ruang lingkup akhlak

Muhammad ‘Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak meliputi:

1). Akhlak terhadap Allah SWT

a). Taqwa memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti perintahNya.

b). Cinta dan ridha kesadaran diri dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.

c). Tawakal membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepadaNya.

2). Akhlak terhadap Rasulullah SAW

a). Mencintai dan memuliakan Rasul

b). Mengikuti dan mentaati Rasul

c). Mengucapkan salawat dan salam ( Ilyas, 1999: 65 ).

3). Akhlak pribadi

a). Shidiq, benar atau jujur, lawan dari dusta dan bohong.

b). Istiqamah sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen

c). Pemaaf sikap suka member maaf terhadap kesalahan orangtanpa ada sedikitpun rasa benci dan dendam ( Ilyas, 1999: 81).

4). Akhlak dalam keluarga

- a). *Birrul walidain* berbuat kebajikan kepada kedua orangtua.
- b). Hak kewajiban dan kasih sayang seorang istri.
- c). Kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orangtua untuk dapat dibesarkan, dirawat dan dididik sebaik-baiknya.
- d). *Silahturahmi* dengan karib kerabat sebuah symbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal-usulnya dari satu rahim ( Ilyas, 1999: 147 ).

5). Akhlak masyarakat

- a). Bertamu dan menerima tamu adalah kehidupan masyarakat ini merupakan bagian dari kerukunan.
- b). Hubungan baik dengan tetangga, orang yang paling dekat sesudah keluarga itu tetangga, maka sudah barang tentu kita menjaga hubungan baik.
- c). Hubungan baik dengan masyarakat. Selain dengan tetangga seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas.
- d). *Ukhuwah islamiyah* sebuah ikatan yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat perbedaan ( Ilyas, 1999: 195).

6). Akhlak Bernegara

- a). Musyawarah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan didalam masyarakat.
- b). Menegakkan keadilan, memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.
- c). Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar ( Ilyas, 1999: 229 ).

**3. Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa**

Dalam usaha meningkatkan akhlak para siswa di sekolah, maka guru pendidikan agama Islam memiliki usaha dalam membentuk maupun meningkatkan akhlak siswa yang mulia. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa adalah sebagai pembimbing, penasehat, memberikan tauladan terhadap para siswanya.

Beberapa upaya dan tugas guru pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan dan meningkatkan akhlak siswa disekolah:

- a. Memotivasi , memberi semangat dan mengarahkan kegiatan yang sifatnya pembiasaan pada diri siswa supaya timbul kesadaran, kemauan sendiri tanpa alasan tanpa ada paksaan dan pengaruh dari oranglain dalam menerapkan ajaran agama Islam, seperti jujur, mengucapkan dan menjawab salam, berbicara dan bersikap sopan

dan rendah hati serta saling menghormati sesama teman dan guru, sehingga terwujud visi dan misi tujuan sekolah.

- b. Memotivasi, memfasilitasi, membimbing pembinaan disiplin ibadah di sekolah seperti: shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, melaksanakan kultum, mengumpulkan zakat dan infak dan sodaqah kemudian membagikan kepada orang yang berhak menerimanya.
- c. Mengkoordinasi kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dan peningkatan wawasan keIslaman melalui peringatan hari besar Islam, kultum ketika melaksanakan buka bersama, pendakwahnya bisa dari guru agama islam sendiri dan mengundang nara sumber dan tokoh agama lainnya.
- d. Mengadakan dan mengkoordinasi lomba-lomba MTQ, lomba adzan dan iqamah.
- e. Memantau dan mengawasi serta terlibat langsung dalam kegiatan pergaulan dan pengalaman sehari-hari di sekolah sesuai dengan tuntunan akhlak karimah yang dicontohkan oleh Rasullullah SAW. ( Sudardi, 2010: 60 ).